

**Upaya Pencegahan Dan Pengobatan Penyakit Zoonosis Cacing Hati (*Fasciola sp*)
Pada Sapi Bali Di Kelompok Iye Gati Desa Sukadana Kecamatan Pujut
Kabupaten Lombok Tengah**

Anwar Rosyidi, Sulaiman Ngongu Depamede, Wayan Wariata, Made Sriasih dan Muhamad Ali

Laboratorium Mikrobiologi dan Bioteknologi Fakultas Peternakan Universitas Mataram

Alamat korespondensi : ranwarrosyidi@yahoo.com

ABSTRAK

Di antara masalah kesehatan yang sering dihadapi oleh peternak adalah infestasi cacing hati atau *Fasciola gigantica*. Infestasi cacing ini dapat menyebabkan gangguan produksi, reproduksi dan kematian ternak sehingga berdampak pada kerugian dalam budidaya ternak. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah memberikan pengetahuan kepada para peternak tentang upaya pencegahan dan pengobatan penyakit cacing hati pada sapi Bali. Pengamatan sebelum penyampaian materi terkait pengetahuan peternak bahwa sebagian besar peternak belum pernah mendengar penyakit cacing hati pada sapi (73,3%), belum tahu nama penyakit hati adalah Fascioliasis (60%), belum tahu gejala utama penyakit (66,7%), belum tahu hewan lain yang terkait dengan kasus penyakit cacing hati (73,3%), belum tahu salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah kejadian penyakit cacing hati (73,3%), namun peternak yakin bahwa sapi dengan penyakit cacing hati dapat diobati (100%). Setelah penyampaian materi terlihat pengetahuan peternak semakin baik. Selain penyampaian materi ke peternak, kegiatan pengabdian juga memberikan sampel obat Wormzole yang dapat digunakan untuk pengobatan sapi yang terinfeksi cacing hati.

Kata Kunci : Iye Gati, Pujut, Cacing Hati, Fascioliasis

PENDAHULUAN

Kebutuhan akan konsumsi daging sapi setiap tahun semakin meningkat seiring pertumbuhan penduduk dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Sementara itu pemenuhan akan kebutuhannya selalu negatif karena jumlah permintaan lebih tinggi. Dengan kurangnya stok daging tersebut maka setiap tahun pemerintah harus mendatangkan sapi-sapi impor untuk memenuhi kebutuhan lokal dan pasar dalam negeri.

Sapi Bali tergolong sapi yang cukup subur sehingga cukup potensial sebagai pilihan dalam budidaya ternak. Sapi Bali mempunyai fertilitas 83-85 persen, dengan persentase kebuntingan dilaporkan 86,5%. Gambaran ini menunjukkan bahwa dalam hal perkembangbiakan, sapi Bali lebih baik daripada sapi potong asal Eropa yang rata-rata fertilitasnya hanya berkisar 60% (Murtidjo, 1993).

Di antara masalah kesehatan yang sering dialami adalah infestasi cacing terutama cacing hati atau *Fasciola gigantica*. Kendala ini juga di oleh para peternak di desa Kelompok Iye Gati, Desa Sukadana, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. Infestasi cacing ini dapat menyebabkan kerugian peternak karena gangguan produksi, reproduksi dan kematian.

Cacing hati merupakan endoparasit yang melekat pada dinding duktus biliferus atau pada epithelium intestinum atau pada endothelium venae dengan alat penghisapnya. Makanan diperoleh dari jaringan-jaringan, sekresi dan sari-sari makanan dalam intestinum hospes dalam bentuk cair, lendir atau darah. Di dalam tubuh, makanan dimetabolisir dengan cairan limfe, kemudian sisa-sisa metabolisme tersebut dikeluarkan melalui selenosit. Perbanyak cacing ini melalui auto-fertilisasi yang berlangsung pada Trematoda bersifat entoparasit, namun ada juga yang secara fertilisasi silang melalui canalis laurer (Mohammed, 2008).

Fasciola gigantica adalah parasit yang cukup potensial penyebab fascioliasis atau distomatosis. Di Indonesia fascioliasis merupakan salah satu penyakit ternak yang telah lama dikenal dan tersebar secara luas. Keadaan alam Indonesia dengan curah hujan dan kelembaban yang tinggi, dan ditunjang pula oleh sifatnya yang hemaprodit yakni berkelamin jantan dan betina akan mempercepat perkembangbiakan cacing hati tersebut. Cacing ini banyak menyerang hewan ruminansia yang biasanya memakan rumput yang tercemar metacercaria, tetapi dapat juga menyerang manusia. Cacing ini termasuk cacing daun yang besar dengan ukuran 30 mm panjang dan 13 mm lebar (Mohammed,2008).

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada para peternak tentang penyakit cacing hati pada sapi Bali seperti hewan rentan, penyebab penyakit gejala-gejala penyakit, tindakan pencegahan, dan cara-cara pengobatannya.

METODE KEGIATAN

Terkait dengan analisis situasi dan permasalahan penyakit cacing hati pada sapi Bali maka tim pengabdian memberikan pendekatan/metode pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dapat memecahkan masalah tersebut yaitu :

Pra penyampaian Materi

Untuk melihat pengetahuan peternak maka sebelum penyampaian materi, peternak diminta mengisi kuesioner terkait pengetahuannya tentang penyakit cacing hati pada sapi Bali. Terdapat 6 pertanyaan yang diajukan dan diisi oleh perwakilan peserta yakni 15 peserta dari 25 peserta yang hadir/diundang.

Penyampaian Materi Penyuluhan

Penyampaian materi kepada mitra atau peternak dilakukan dalam bentuk teori dan praktek. Penyampaian materi dengan ceramah menggunakan LCD, pemberian brosur serta ditampilkan gambar-gambar penyakit. Materi yang disampaikan terkait pengenalan penyakit cacing hati seperti penyebab penyakit, gejala klinis, gejala non klinis, inang perantara, cara pencegahan penyakit dan pengendalian. Untuk pengobatan penyakit cacing hati sampel obat yang dikenalkan adalah albendazole yang berbentuk bolus karena anthelmintik ini efektif dalam membunuh cacing pada saluran pencernaan dan cacing hati. Cara pengobatan dilakukan secara per oral dengan dosis 1 bolus untuk 250 kg berat badan sapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fascioliasis merupakan infeksi cacing *Fasciola sp* pada ternak yang hidup di dalam hati dan saluran empedu. Cacing hati termasuk cacing daun yang besar dengan ukuran panjang 30 mm dan lebar 13 mm (Mohammed, 2008). Pada hewan yang mengalami fascioliasis akut, prognosanya jelek artinya hewan dapat mati mendadak. Pada hewan yang mengalami fascioliasis kronis, prognosa dapat disembuhkan karena hewan terinfeksi secara perlan-lahan. Disamping itu pengaruh cacing dalam hati menyebabkan kerusakan parenchym hati dan mengakibatkan sirosis hepatis. Hambatan cairan empedu keluar dari saluran empedu menyebabkan icterus. Bila penyakit bertambah parah akan menyebabkan tidak berfungsinya hati (Mohammed, 2008).

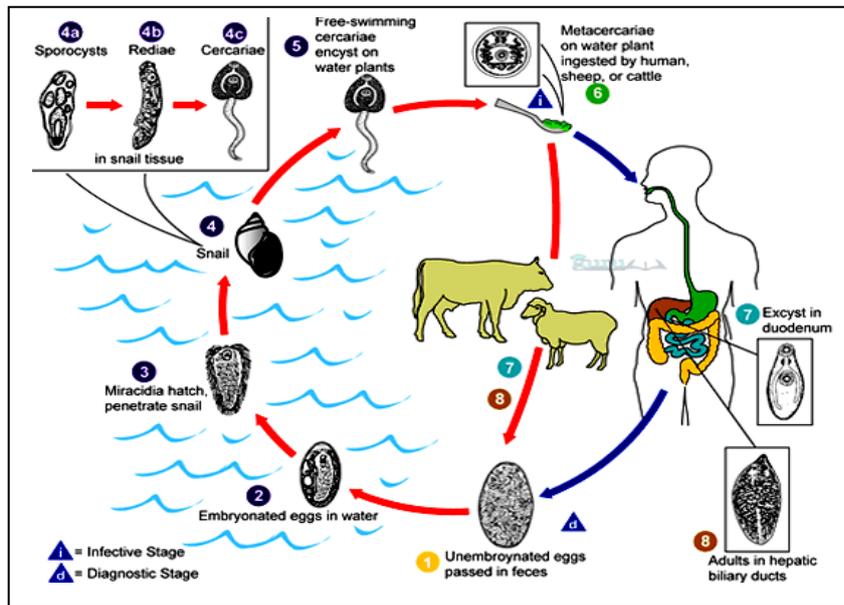
Setelah dilakukan observasi lapangan dan pengamatan lokasi pengabdian masyarakat. Pada hari Sabtu tanggal 27 Oktober 2020 telah dilakukan pengabdian kepada masyarakat di kelompok Iye Gati Desa Sukadana, Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Dalam pengabdian masyarakat ini, sebelum dilakukan kegiatan penyuluhan atau penyampaian materi dilakukan survei pengisian kuesioner untuk mengetahui pengetahuan peternak terkait penyakit cacing hati, Hasil observasi awal sebelum penyampaian materi terlihat pengetahuan peternak (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil survei pengetahuan peternak di kelompok Iye Gati sebelum penyampaian materi

No	Pengetahuan Peternak	Hasil
1	Apakah peternak mendengar penyakit cacing hati pada sapi	Pernah : 4 Tidak pernah : 11(73,3%),
2	Nama lain penyaki cacing hati	Fascioliasis : 6 (benar) Ascariasis/Taeniasis : 9 (60%)
3	Tanda atau gejala penyakit cacing hati	Diare : 5 (benar) Batuk/ muntah : 10 (66,7%)
4	Hewan lain yang terkait dengan penyakit cacing hati pada sapi	Siput : 4 (benar) Tikus/ kadal : 11 (73,3%),
5	Hal yang dapat dilakukan untuk mencegah kejadian penyakit cacing hati pada sapi adalah	Pengolahan Kompos : 4 (benar) Membrantas tikus/ Pemberian pakan segar: 11 (73,3%)
6	Ada cara pengobatan untuk cacing hati :	Ada : 15 (benar) (100%) Tidak ada :0

Obsevasi awal terkait indikator pengetahuan peternak bahwa sebagian besar peternak belum pernah mendengar penyakit cacing hati pada sapi (73,3%), belum tahu nama penyakit hati adalah Fascioliasis (60%), belum tahu gejala utama penyakit (66,7%), belum tahu hewan lain yang terkait dengan kasus penyakit cacing hati (73,3%), belum tahu salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah kejadian penyakit cacing hati (73,3%), namun peternak yakin bahwa sapi dengan penyakit cacing hati dapat diobati (100%).

Peternak umumnya belum mengetahui hewan lain yang terkait dengan kasus penyakit cacing hati (73,3%). Hewan lain yang berhubungan dengan penyakit cacing hati adalah siput *Lymnea rubiginosa*. Kaitan siput dan penyakit cacing hati dapat dilihat pada Gambar 1 tentang siklus hidup cacing hati. Ternak dapat terinfeksi karena memakan rumput atau hijauan yang mengandung metaserkaria, dalam 16 minggu akan tumbuh menjadi cacing dewasa disaluran empedu. Telur cacing akan dikeluarkan bersama feses ternak kemudian pada kondisi yang sesuai akan menetas dan menghasilkan mirasidium. Mirasidium yang sudah dapat bergerak akan segera mencari inangnya yang berupa siput *Lymnea rubiginosa* (Mitchell, 2007). Pada tahap akhir dalam tubuh siput akan mengalami perkembangan menjadi cercaria yang akan meninggalkan siput (Noble dan Elmer, 1989). Cercaria akan berenang dan menempel pada tumbuh-tumbuhan air kemudian menjadi metaserkaria yang infeksius yang apabila termakan ternak.



Gambar 1. Siklus hidup cacing Fasciola (Andi, 2016)

Peternak umumnya belum tahu salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah kejadian penyakit cacing hati (73,3%). Tindakan pencegahan penyakit bisa dilakukan adalah dengan memberantas vektor penyakit yaitu memberantas siput secara biologik, misalnya dengan pemeliharaan itik/bebek. Pemeliharaan itik sebagai agen biologis dapat menurunkan populasi cacing (Suhardono *et al.*, 1988). Beberapa teknik sederhana dalam melakukan kontrol terhadap infestasi cacing pada ternak sapi dapat dilakukan dengan cara mengatur pemberian pakan, mengatur saat pemotongan rumput dan pembuatan kompos dapat memutus rantai siklus hidup *Fasciola sp* (Mohammed, 2008). Terkait dengan kegiatan pengabdian masyarakat di kelompok Iye Gati desa Sukadana dapat dilihat pada Gambar 2 dan





Gambar 2. Penyampaian materi penyakit cacing hati pada pengabdian masyarakat di Kelompok Iye Gati Desa Sukadana, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah



Gambar 3. Peserta yang hadir pada pengabdian masyarakat di Kelompok Iye Gati Desa Sukadana, Kecamatan Pujut, Lombok Tengah

Peternak meyakini bahwa penyakit cacing hati pada sapi dapat diobati (100%), namun tidak mengetahui nama obat dan cara penggunaannya. Penggunaan obat anti parasit internal (cacing) dalam pemeliharaan sapi adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh peternak, karena infestasi cacing adalah suatu fenomena yang akan terus berulang secara periodik dalam siklus pemeliharaan (Mohammed, 2008). Selain penyampaian materi ke peternak, kegiatan pengabdian juga memberikan sampel obat *albendazole* yang dapat diberikan secara oral untuk sapi yang terinfeksi cacing hati. Albendazole efektif untuk membunuh cacing hati dan cacing saluran pencernaan.

Pengabdian pada masyarakat dihadiri 25 orang peserta. Hasil pengabdian melalui penyuluhan materi tentang cacing hati diatas terlihat pengetahuan peternak semakin baik (100%). Dari indikator

pengetahuan yang digali sebelumnya terlihat peningkatan kemampuannya dan mampu menjawab dengan baik indikator tersebut. Terkait dengan kegiatan pengabdian masyarakat di kelompok Iye Gati desa Sukadana dapat dilihat pada Gambar 2 dan 3.

KESIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat disimpulkan yaitu peserta yang mengikuti pengabdian masyarakat di kelompok Iye Gati desa Sukadana mempunyai tingkat pengetahuan yang berbeda dan pengetahuan masih rendah terkait penyebab, cara pencegahan dan pengobatan penyakit cacing hati pada sapi Bali. Setelah penyampaian materi terlihat adanya peningkatan pengetahuan peternak. Program pengabdian kepada masyarakat direspon positif oleh anggota dan pengurus kelompok dan berharap agar ditindaklanjuti di masa datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, 2016. Siklus hidup *Fasciola sp.* <https://medlab.id/fasciola-hepatica/>. Diakses 20 Februari 2020
- Mitchell G.B.B. 2007. *Liver Fluke*, Edisi ke-4, London: Blackwell
- Mohammed N., 2008. *Fasciola hepatica*. <http://www.nenadmohamed.com.html>.
- Murtidjo, B.A., 1993. *Beternak Sapi Potong*, Cetakan ke-3. Kanisius. Yogyakarta
- Noble A.G., dan R.N. Elmer, 1989. *Parasitology The Biology of Animal Parasites*. Edisi ke-5. Diterjemahkan oleh Wardiarso, Parasitologi Biologi Parasit Hewan Gadjah Mada University Press.
- Suhardono, S., Wadjajanti dan S. Partoutomo, 1998. Freshwater snails of medical and veterinary importance in Indonesia. Paper presented for *the Asian Plant Technical meeting on Snail and Slugs of Economic Importance* 22-24.